

PENINGKATAN KEMAMPUAN BELAJAR SISWA DENGAN MENERAPKAN MODEL PEMBELAJARAN THINK TALK WRITE SDN LUENG SA MADAT, ACEH TIMUR

Badriahi¹, Sistridian Pintamaribot Hutahaeais²,

^{1,2}SDN Lueng Sa Madat, Aceh Timur, UPT SDN 21 Perkebunan Tanah Gambus, Indonesia

Email: badriah51182@gmail.com

ABSTRACT

The aim of this research is to improve the learning outcomes of class IV students by using think tipe write learning models in social studies subjects and how to implement social studies learning using innovative learning models in social studies subjects. Classroom action research is classroom action research that starts from real and practical learning problems faced by educators and students every day. PTK is practice driven and action driven in the sense that PTK aims to improve directly here and now so it is also called practical research (practical inquiry) SDN Lueng Sa Madat, Aceh Timur. The Research Techniques Used In Collecting Data Were Observation And Tests. The Subjects Of This Research Were 35 students consisting of 10 men and 12 women. The results of this research indicate an increase in student learning outcomes with innovative learning models. This is evident from the results of research conducted during the pretest, 5 students (14%) received a complete score, while 22 students (76%) received an incomplete score, with an average student learning result of 53. In the first cycle posttest, students who received The complete score increased to 16 students (43 while those who received an incomplete score were 19 students (54%) with an average learning outcome of 63.17. In the second cycle posttest, students' complete learning outcomes increased to 22 students (83%) and 6 students (17%) received an incomplete score with an average student learning outcome of 82.17.

Keywords: *Think Talk Write Model, learning outcomes abilities*

ABSTRAK

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV dengan menggunakan model pembelajaran tipe think talk write pada mata pelajaran IPS dan bagaimana pelaksanaan pembelajaran IPS dengan menggunakan model pembelajaran tipe think talk write pada mata pelajaran IPS. Penelitian tindakan kelas adalah Penelitian tindakan kelas berangkat dari permasalahan pembelajaran riil dan praktis yang sehari-hari dihadapi oleh pendidik dan peserta didik. PTK bersifat practice driven dan action driven dalam arti bahwa PTK bertujuan memperbaiki secara langsung di sini SDN Lueng Sa Madat, Aceh Timur. Teknik penelitian yang digunakan dalam mengumpulkan data yang digunakan adalah observasi dan tes. Subjek penelitian ini adalah 21 siswa yang terdiri dari 9 laki-laki dan 12 perempuan. Hasil penelitian ini menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa dengan tmodel pembelajaran inovatif. Hal ini terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan pada saat pretest yang mendapat nilai tuntas 6 siswa (14%) sedangkan yang mendapat nilai tidak tuntas 21 siswa (86%), dengan rata-rata hasil belajar siswa 53. Pada posttest siklus I siswa yang mendapat nilai tuntas meningkat menjadi 9 siswa (46%) sedangkan yang mendapat nilai tidak tuntas 12 siswa (54%) dengan rata-rata hasil belajar 63,17. Pada posttest siklus II ketuntasan hasil belajar siswa meningkat menjadi 21 siswa (83%) dan yang mendapat nilai tidak tuntas 26 siswa (17%) dengan rata-rata hasil belajar siswa 81,17.

Kata Kunci: Model tipe think talk write , Kemampuan Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Kemampuan berpikir sangat penting dilatihkan sejak usia SD karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu cara yang akan dapat memberikan kontribusi untuk bisa memecahkan berbagai masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, maka seharusnya guru memiliki komitmen yang kuat untuk memaknai proses pembelajaran sebagai jalan menuju pencapaian tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Tujuan dan hakekat kurikulum, proses belajar mengajar harus dipahami oleh guru sehingga siap untuk melakukan proses pembelajaran. Guru sebagai orang

yang berada di garis depan pendidikan harus konsiten dan memaknai kurikulum secara utuh yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran. Mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, maka salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-talk-write (TTW). Model pembelajaran tipe TTW pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca

Kemampuan berpikir sangat penting dilatihkan sejak usia SD karena kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu cara yang akan dapat memberikan kontribusi untuk bisa memecahkan berbagai masalah yang dialami dalam kehidupan sehari-hari. Atas dasar itu, maka seharusnya guru memiliki komitmen yang kuat untuk memaknai proses pembelajaran sebagai jalan menuju pencapaian tujuan pendidikan yang tertuang dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS. Tujuan dan hakekat kurikulum, proses belajar mengajar harus dipahami oleh guru sehingga siap untuk melakukan proses pembelajaran. Guru sebagai orang yang berada di garis depan pendidikan harus konsiten dan memaknai kurikulum secara utuh yang tercermin dalam perencanaan pembelajaran. Mengatasi kelemahan-kelemahan yang dihadapi oleh guru di lapangan, maka salah satu strategi pembelajaran yang bisa diterapkan untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk peningkatan hasil belajar dan kemampuan berpikir kritis adalah dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe think-talk-write (TTW). Model pembelajaran tipe TTW pada dasarnya adalah strategi pembelajaran yang dibangun dengan proses berpikir, berbicara dan menulis. Alur strategi TTW dimulai dari keterlibatan siswa dalam berpikir atau memproses informasi dalam dirinya sendiri setelah melalui proses membaca

Pada dasarnya pemikiran kritis menyangkut pula pemikiran logis yang diteruskan dengan pengambilan keputusan. Dewey mengartikan berpikir kritis sebagai "... essentially problem solving "; Ennis (dalam Costa, 1985): "the process of reasonably deciding what to believe"; atau juga dapat didefinisikan sebagai: "... a search for meaning, not the acquisition of knowledge" (Arends, 1977). Ennis (dalam Costa, 1985) dalam bentuk working definition menggambarkan bahwa: "critical thinking is reasonable, reflective thinking that is focused on deciding what to believe". Gega (1977) menyatakan bahwa orang yang berpikir kritis adalah "... who base sugesstion and conclusions on evidence..." yang ditandai dengan: menggunakan bukti untuk mengukur kebenaran kesimpulan, menunjukkan pendapat yang kadang kontradiktif dan mau mengubah pendapat jika ternyata ada bukti kuat yang bertentangan dengan pendapatnya. Senada dengan apa yang dikemukakan Gega, The Statewide History-social science Assesment Advisory commitee (USA) mendefinisikan berpikir kritis sebagai "... those behaviors associated with deciding what to believe and do". Dari pendapat-pendapat tersebut dapat dikatakan bahwa berpikir kritis itu meliputi dua langkah besar yakni melakukan proses berpikir nalar (reasoning) yang diikuti dengan pengambilan keputusan atau pemecahan masalah (deciding/problem solving). Dengan demikian dapat pula diartikan bahwa tanpa kemampuan yang memadai dalam hal berpikir nalar (deduktif, induktif dan reflektif), seseorang tidak dapat melakukan proses berpikir kritis secara benar.

METODE PENELITIAN

Penelitian Tindakan Kelas dilaksanakan di kelas IV SDN LUENG SA, MADAT Semester Ganjil 2021 - 2022, pada semester genap tahun pelajaran 2021/2022 sebanyak

2 siklus. Model pembelajaran kontekstual belum pernah dilaksanakan di SDN LUENG SA, MADAT rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa pada mata pelajaran IPAS

3.1.2 Waktu dan Kegiatan Penelitian

Waktu penelitian adalah waktu yang digunakan dalam melaksanakan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pembelajaran 2022/2023 dari bulan April sampai pelaksanaan selesai yang dilaksanakan pada siswa kelas SDN LUENG SA, MADAT. Adapun jadwal pelaksanaan penelitian dapat dilihat pada tabel dibawah ini

Data kualitatif yang merupakan hasil observasi aktivitas siswa dapat dihitung melalui:

$$\text{Presentase Respon Siswa} = \frac{A}{B} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Keterangan : A= proporsi siswa yang memilih (aktif)

: B = jumlah siswa (keseluruhan)

Dengan penilaian Skor Skala Likert :

0-19 = tidak aktif

20-59 = kurang aktif

60-69 = cukup aktif

70-79 = aktif

80-100 = aktif sekali

Sedangkan hasil observasi aktivitas guru diberikan nilai sebagai berikut menggunakan skor skala likert :

1 = Kurang

2 = Cukup

3 = Baik

4 = Sangat Baik (Trianto, 2015)

Data kuantitatif merupakan proses perhitungan hasil belajar siswa pada masing-masing siklus yang dilakukan dengan perhitungan

$$\text{Skor} = \frac{B}{N} \times 100 \% \dots\dots\dots$$

Keterangan :

B : jumlah butiran dijawab dengan benar

N : Banyak butir soal nilai rata-rata hasil belajar siswa (Jihad, 2015)

Nilai rata-rata hasil belajar siswa dapat dihitung menggunakan rumus :

$$X = \frac{\sum x}{\sum N} \dots\dots\dots$$

Keterangan :

X = nilai rata-rata

$\sum X$ = jumlah semua nilai siswa

$\sum N$ = jumlah siswa (Sudjana, 2016)

Dalam Daryanto (2016) rumus menghitung presentase ketuntasan belajar adalah :

$$P = \frac{\sum (\text{siswa yang tuntas belajar})}{\sum \text{siswa}} \times 100\% \dots\dots\dots$$

Keterangan :

P = Presentase ketuntasan belajar

P = 86% - 100% = A (Sangat baik)

P = 76% - 85% = B (Baik)

P = 60% - 75% = C (Cukup)

P = 55% - 59% = D (Kurang)

P = ≤ 54 = E (Kurang sekali)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Aktivitas siswa ketika memperhatikan guru untuk menyampaikan tujuan

pembelajaran Aktif Sekali, ada 17 siswa dengan interval nilai 85%. Sedangkan aktivitas siswa saat memperhatikan guru menjelaskan materi yang diajarkan masih rendah, terlihat dari masih banyaknya siswa yang malas mendengarkan gurunya dan mengobrol dengan temannya dan yang fokus pada pelajaran hanya 10 siswa, aktivitas ini berada pada interval nilai 60%, aktivitas siswa yang memperhatikan guru menjelaskan pembelajaran kontekstual sangat baik, dengan interval nilai 80%, aktivitas siswa yang membangun pengetahuan dasar siswa dengan lingkungan rumah dan sekolah secara mandiri rendah hanya 10 siswa pada interval nilai 65%, aktivitas siswa dalam kerja kelompok dan mengerjakan lembar kerja atau LKPD masih rendah hanya 13 siswa pada interval nilai 60% , aktivitas siswa dalam bertanya kepada guru tentang materi yang dipelajari masih rendah hanya 11 siswa pada interval nilai 55%, aktivitas siswa saling bertukar ide dan pengetahuan untuk memperdalam pemahaman terhadap pengetahuan yang mereka miliki masih rendah dan hanya 10 siswa pada interval nilai 50%, aktivitas siswa yang mempresentasikan hasil kerja kelompok rendah hanya 13 siswa dengan interval 65%, aktivitas siswa yang mampu menghubungkan antara pengetahuan yang dimiliki sebelumnya dengan pengetahuan yang baru 16 siswa dengan interval nilai 80%, aktivitas siswa yang memperagakan sesuatu di depan kelas kepada teman-temannya hanya 14 siswa dengan interval nilai 65%, ketika siswa menjawab salam penutup dari guru sangat baik ada 18 siswa dengan interval 95%. Sehingga diperoleh rata-rata aktivitas siswa sebesar 69,58% yang apabila diinterpretasikan dalam skala penilaian berada dalam kriteria cukup.

Pelaksanaan pembelajaran siklus 1 dilaksanakan dengan 2 kali pertemuan + 1 kali pertemuan tes akhir siklus. Pertemuan pertama berlangsung pada hari Kamis tanggal 11 Mei 2021 dan pelaksanaan pertemuan kedua yaitu hari Jumat 15 Mei 2021, pada pertemuan pertama menjelaskan materi perkembangbiakan tumbuhan dan pertemuan kedua dengan menjelaskan materi bagian tumbuhan sempurna dan tidak sempurna pada bunga, dilanjutkan dengan diskusi kelompok dan pada akhir siklus hari Sabtu tanggal 25 Mei 2021 dilakukan tes kepada siswa untuk mengetahui tingkat pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari.

a. Pelaksanaan Tindakan

Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan Modul Ajar yang telah disusun, langkah-langkah dalam proses pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual adalah :

- 1) Peneliti menjelaskan teknis pelaksanaan pembelajaran dengan pembelajaran kontekstual pada siswa.
- 2) Peneliti membangun (mengkonstruksi) pengetahuan dasar siswa dengan lingkungan rumah dan sekolah secara mandiri.
- 3) Pada hari sebelumnya peneliti memberitahukan untuk membawa bunga sempurna dan bunga tidak sempurna

Proses konstruktivisme pengetahuan secara mandiri terlaksana ketika peneliti menyajikan masalah *real* yang berkenaan dengan bunga sempurna dan bunga tidak sempurna di awal pertemuan. Proses *inquiry* terlaksana ketika peneliti meminta siswa mendemonstrasikan sesuatu di awal pertemuan, kemudian peneliti menkonstruksi pengetahuan siswa tentang materi tertentu. Proses *learning community* terlaksana ketika siswa bekerja dalam kelompoknya. Lembaran kerja diskusi siswa disusun sedemikian rupa agar terjadi proses *inquiry*, sedangkan *questioning* dilaksanakan pada akhir pertemuan, selama penelitian berjalan dengan baik. Peneliti mengobservasikan seluruh kegiatan siswa tiap pertemuan, sehingga dalam hal ini telah terlaksana proses *authentic assesment*. Dalam pelaksanaan tindakan ini peneliti telah melaksanakan proses

pembelajaran sesuai dengan Rancangan Modul Ajar yang telah peneliti susun.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang telah diperoleh dari analisis data penelitian tindakan kelas (PTK) di SDN 106186 Kubah Sentang, Kecamatan Pantai Labu, dapat disimpulkan secara keseluruhan bahwa penerapan model pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar IPAS siswa kelas IV di SDN LUENG SA, Madat Aceh Timur pada pokok bahasan perkembangbiakan tumbuhan dan keunikan kebiasaan masyarakat di sekitarku. Pada saat pra siklus atau sebelum dilakukannya tindakan nilai rata-rata siswa 71,95 dan setelah dilakukan tindakan siklus I nilai rata-rata meningkat menjadi 77,27 serta dilakukan tindakan pada siklus II terus meningkat menjadi rata-rata nilai 87,31. Sementara itu jumlah siswa yang telah berhasil ada 14 orang (63%) pada siklus I meningkat menjadi 19 orang (86%) pada siklus II yang artinya peningkatan hasil belajar siswa sangat baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Agustina B, Eksperimentasi Pembelajaran Matematika Melalui Strategi Think Talk Write (TTW) Dan Pendekatan Realistic Mathematic Educations (RME) Terhadap Kemampuan Menyelesaikan Soal-Soal Matematika Pada Siswa, Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2009, <http://etd.eprints.ums.ac.id/3444/2/A410050126.pdf>
- Ennis, R.H. 1985. Goal for A Critical Thinking Curriculum in A.L Costa (ed). Developing Minds: A Resource Book for Teaching Thinking. Alexandria: ASCD, 54-57. M
- Marzano, Robert J, et.al.,1988. Dimensions of Thinking: A Frame work for Curiculum and Instructions. Virginia: associations for Supervision and Curriculum Development.
- Sari, Marisanita D. 2009, Penerapan Strategi Think Talk Write (TTW) dalam Pembelajaran Matematika Ditinjau dari Minat Belajar Siswa, Skripsi, Universitas Muhammadiyah, 2009, <http://etd.eprints.ums.ac.id/3444/2/A410050126.pdf>
- Nugraha, A. J., Suyitno, H., & Susilaningsih, E. (2017). Analisis kemampuan berpikir kritis ditinjau dari keterampilan proses sains dan motivasi belajar melalui model pbl.Journal of Primary Education,6(1), 35-43